

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang bermutu adalah yang mengintegrasikan berbagai bidang kegiatan utamanya secara sinergis, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional dan kurikuler, dan bidang pembinaan siswa (bimbingan dan konseling, pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan pengajaran dengan mengabaikan bidang bimbingan mungkin hanya akan menghasilkan individu yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek (psikososio spiritual).

Yusuf Nurihsan (2011:5) mengemukakan bidang bimbingan dan konseling terkait dengan program pemberian layanan bantuan kepada peserta didik (siswa) dalam upaya mencapai perkembangannya yang optimal, melalui interaksi yang sehat dengan lingkungannya. Personil yang paling bertanggungjawab terhadap pelaksanaan bidang ini adalah guru pembimbing atau konselor.

Selanjutnya dijelaskan pula oleh Yusuf Nurihsan (2011:9) bahwa konseling merupakan salah satu bentuk bimbingan yang bersifat membantu. Makna bantuan di sini yaitu sebagai upaya untuk membantu orang lain agar ia mampu tumbuh ke arah yang dipilihnya sendiri, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialami dalam kehidupannya. Tugas konselor adalah menciptakan kondisi-kondisi yang diperlukan bagi pertumbuhan dan perkembangan klien.

Dalam pelaksanaan bimbingan konseling di sekolah meliputi empat bidang bimbingan yakni: a) bimbingan belajar; b) bimbingan pribadi; c) bimbingan social, dan d) bimbingan karir.

Adapun focus pelaksanaan penelitian ini yakni pada pelaksanaan bimbingan pribadi. Hal ini dimaksudkan adanya masalah pribadi pada siswa berdampak perkembangan aspek social, karir, maupun belajar. Siswa yang tidak dapat memahami masalah pribadi sangat berpengaruh pada interaksi dengan teman sebaya, kurang peduli pada lingkungan, bahkan pada hasil belajar.

Siswa sekolah menengah pertama (SMP) merupakan siswa yang berada pada masa transisi, terutama dalam memahami dirinya sebagai individu yang dalam proses perkembangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Supriatna (2010:31) bahwa kebutuhan akan layanan bimbingan di sekolah menengah pertama (SMP) muncul dari karakteristik dan masalah-masalah perkembangan peserta didik.

Khususnya di SMP Negeri 7, sesuai hasil observasi dan wawancara dengan guru pembimbing, dari keempat layanan BK di sekolah, layanan konseling individual belum mencapai hasil yang diharapkan. Guru pembimbing di sekolah telah mengadakan sosialisasi pelaksanaan konseling individual, tetapi sebagian besar siswa belum memanfaatkannya.

Adapun usaha yang dilaksanakan guru pembimbing antara lain bekerjasama dengan wali kelas, guru mata pelajaran, dalam memberikan data terutama siswa yang bermasalah di kelas. Selain itu, guru pembimbing mengedarkan AUM (alat ungkap masalah). AUM (Alat Ungkap Masalah) dimaksudkan agar dapat diidentifikasi jenis-jenis masalah yang dihadapi siswa, sehingga guru BK dapat mengadakan layanan konseling individual.

Yusuf Syamsu (2009:53) menyatakan konseling individual merupakan proses bantuan untuk memfasilitasi siswa agar memiliki pemahaman tentang karakteristik dirinya, kemampuan mengembangkan potensi dirinya, dan memecahkan masalah-masalah yang dialaminya. Selanjutnya Willis (2007:159) mengemukakan proses konseling individual merupakan relasi

antara konselor dengan klien dengan tujuan agar dapat mencapai tujuan klien. Dengan kata lain, tujuan konseling tidak lain adalah tujuan klien itu sendiri.

Layanan konseling individual pada prinsipnya membantu siswa dalam mengatasi masalah pribadi. Sesuai hasil wawancara penulis dengan guru pembimbing pada bulan November 2015, adapun faktor penghambat diri siswa dalam pelaksanaan layanan konseling individual yakni antara lain: a) siswa kurang terbuka dalam mengemukakan masalahnya; b) kurangnya keterampilan siswa dalam berkomunikasi; c) sikap malu dan takut dalam mengungkapkan masalah pribadi.

Berdasarkan pada hal-hal yang telah dikemukakan, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Deskripsi Pelaksanaan Layanan Konseling Individual Dalam Mengatasi Masalah Pribadi Siswa SMP Negeri 7 Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Siswa kurang terbuka dalam mengemukakan masalahnya.
2. Kurangnya keterampilan siswa dalam berkomunikasi.
3. Sikap malu dan takut dalam mengungkapkan masalah pribadi.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana pelaksanaan layanan konseling individual dalam mengatasi masalah pribadi siswa SMP Negeri 7 Kota Gorontalo”.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan konseling individual dalam mengatasi masalah pribadi siswa SMP Negeri 7 Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai sumber informasi bagi pelaksanaan konseling individual, khususnya di sekolah menengah pertama.
- b. Menambah pengetahuan untuk pelaksanaan bimbingan konseling di jenjang pendidikan menengah pertama.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi kepada guru BK tentang pelaksanaan konseling individual di sekolah.
- b. Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti dalam pengembangan profesi sebagai konselor di sekolah.